



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Dinamika Id, Ego dan Superego dalam Cerpen *Badai yang Reda* Karya Fauzia A. : Kajian Psikologi Sastra

Selfina Paulina Sedho¹, Alfian Rokhmansyah², Nina Queena Hadi Putri³

Universitas Mulawarman Kalimantan

Timur, Indonesia

Surel: [sfinapia@gmail.com](mailto:sfinaapia@gmail.com)

ABSTRAK

Sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk mengekspresikan ide, gagasan, emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kajian karya sastra, terdapat salah satu pendekatan psikologi sastra yang berfungsi untuk menyingkap aspek-aspek kejiwaan tokoh dalam karya, termasuk konflik batin, motivasi, serta perubahan perilaku tokoh yang dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya. Penelitian ini mengkaji kondisi psikologis tokoh utama dalam cerpen *Badai yang Reda* karya Fauzia A. melalui pendekatan psikologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konflik batin, emosi, dan motivasi Ujang sebagai tokoh utama yang dipengaruhi oleh rasa trauma, ketakutan, kondisi lingkungan, dan hubungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah tokoh utama dalam cerita, dan objek penelitian adalah konflik psikologis yang tercermin dalam teks cerpen. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka dengan instrumen utama berupa teks cerpen. Teknik analisis meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori pendekatan psikoanalisis Freud dan psikologi sastra Wellek dan Warren. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik dinamis antara id, ego, dan superego tokoh Ujang yang membentuk kondisi psikologisnya, terutama trauma dan penerimaan terhadap laut. Penelitian ini merekomendasikan agar kajian psikologi sastra lebih diperdalam untuk memahami dimensi emosional dan konflik batin dalam karya sastra demi memperkaya pemahaman pembaca terhadap tokoh dan cerita.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 26 Nov. 2025

Revisi Pertama 11 Jan 2026

Diterima 09 Mar. 2026

Tersedia Daring 27 Apr. 2026

Tanggal Penerbitan 30 Apr. 2026

Kata Kunci:

Cerpen, Ego, Id, Superego,
Psikologi Sastra

ABSTRACT

Literature is a work of art that uses language as the primary medium to express ideas, thoughts, emotions, and human values. In the study of literary works, there is a literary psychology approach that functions to reveal the psychological aspects of characters in the work, including inner conflict, motivation, and changes in character behavior influenced by their psychological condition. This study examines the psychological condition of the main character in the short story Badai yang Reda by Fauzia A. through a literary psychology approach. The purpose of this study is to understand the inner conflict, emotions, and motivation of Ujang as the main character who is influenced by trauma, fear, environmental conditions, and family relationships. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The subject of the study is the main character in the story, and the object of the study is the psychological conflict reflected in the short story text. Data were collected through documentation and literature studies with the main instrument being the short story text. Analysis techniques include identification, classification, interpretation, and drawing conclusions based on the theory of Freud's psychoanalytic approach and the literary psychology of Wellek and Warren. The results of the study indicate a dynamic conflict between the id, ego, and superego of Ujang's character that shapes his psychological condition, especially trauma and acceptance of the sea. This research recommends that the study of literary psychology be deepened to understand the emotional dimensions and inner conflicts in literary works in order to enrich readers' understanding of the characters and stories.

ARTICLE INFO

Article History:

Submission/Received 26 Nov. 2026

First Revised 11 Jan. 2026

Accepted 09 Mar. 2026

First Available online 27 Apr. 2026

Publication Date 30 Apr. 2026

Keywords:

Id, Ego, Superego, Short Stories, Literary Psychology

PENDAHULUAN

Sastra bukan sekadar hiburan, tetapi juga cerminan kehidupan dan kondisi psikologis manusia. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami pengalaman, emosi, dan konflik batin tokoh, sekaligus memetik pelajaran dari cerita yang dibaca. Pendapat ini sejalan dengan pandangan dari A. Teeuw (1984), yang menyatakan bahwa sastra merupakan bagian dari budaya yang berarti sastra juga salah satu aspek penting dalam kehidupan suatu bangsa. Aspek-aspek penting ini berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang dikenal dengan istilah 'ipoleksosbudhankam' yang merupakan kepanjangan dari ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Beberapa aspek ini berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan sangat kompleks (Slamet, 2018). Sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk mengekspresikan ide, gagasan, emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui bahasa yang indah dan imajinatif, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, refleksi kehidupan, dan penyampai pesan moral. Dalam karya sastra, pembaca dapat memahami pengalaman emosional, konflik batin, serta nilai-nilai kehidupan yang tercermin dari tokoh dan alur cerita. Kata sastra sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sāstra* yang berarti ajaran atau ilmu.

Dalam konteks modern, sastra dipahami sebagai karya yang memiliki nilai estetis tinggi dan sarat dengan muatan makna serta nilai-nilai kemanusiaan. Secara umum, sastra merupakan cabang seni yang lahir dari ide, perasaan, dan pemikiran secara kreatif, serta berkaitan erat dengan unsur budaya, definisi tersebut merupakan rangkuman dari beberapa ahli yang dikutip oleh (Sukirman, 2021). Karya sastra dirancang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, sehingga mampu menyampaikan pesan tersurat maupun tersirat melalui bahasa dan konvensi budaya untuk dinikmati oleh pembaca. Karya sastra merupakan hasil kreativitas seseorang pengarang yang dituangkan melalui Bahasa (Wicaksono, 2017). Karya ini memiliki unsur imajinatif, struktur, serta makna yang mendalam. Unsur-unsur tersebut menjadi jembatan bagi pembaca untuk memasuki dunia rekaan dan ikut merasakan pengalaman batin para tokohnya. Secara umum, karya sastra terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa biasanya berbentuk novel atau cerpen, puisi berfokus pada permainan bahasa yang indah dan padat makna sedangkan drama berupa naskah yang diperuntukkan bagi pertunjukkan (Sumardjo & Saini, 1997).

Salah satu bentuk sastra adalah cerpen, yang ringkas, padat, dan biasanya fokus pada tokoh utama dalam satu peristiwa atau kondisi tertentu. Cerpen memungkinkan pengarang menampilkan konflik dan pengalaman tokoh secara langsung, sehingga pembaca mudah memahami inti cerita (Nurgiyantoro, 2018). Penelitian ini berfokus pada bentuk karya sastra berupa prosa pendek atau cerpen. Cerpen merupakan karya fiksi yang menggambarkan potongan peristiwa kehidupan dengan fokus pada satu tokoh utama yang mengalami suatu konflik atau situasi tertentu. Di dalam cerpen terdapat tema, alur, dan latar yang saling berkaitan untuk membangun makna dan suasana cerita. Tema berfungsi sebagai gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan cerita, sedangkan alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis sehingga membentuk struktur naratif yang utuh. Latar, baik berupa tempat, waktu, maupun suasana, mendukung penggambaran tokoh dan peri

stiwa sehingga pembaca dapat memahami konteks dan emosi yang dialami para tokoh. Tanjung dkk., (2019) berpendapat bahwa cerpen merupakan bentuk prosa pendek, yang bersifat ringkas baik dari segi peristiwa, isi, jumlah tokoh, maupun panjang kata, sehingga membedakannya dari novel.

Dalam kajian karya sastra, terdapat salah satu pendekatan psikologi sastra yang berfungsi untuk menyingkap aspek-aspek kejiwaan tokoh dalam karya, termasuk konflik batin, motivasi, serta perubahan perilaku tokoh yang dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya. Melalui analisis psikologi, pembaca dapat memahami secara lebih mendalam alasan di balik tindakan tokoh, serta bagaimana pengalaman hidup, lingkungan, dan hubungan sosial memengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Pengalaman traumatis yang dapat melahirkan luka batin yang berdampak pada cara tokoh berpikir, bertindak, dan memandang kehidupan. Wellek dan Warren (1949) menyatakan bahwa psikologi sastra bisa digunakan untuk menelaah kehidupan batin tokoh. Sejalan dengan itu, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Anggita & Satriani, (2025) menegaskan bahwa karya sastra mencerminkan pergolakan batin tokoh, konflik, simbol, serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Menurut Wallek dan Warren (1949) psikologi sastra membantu memahami karya sastra sebagai cerminan kehidupan batin manusia. Mereka membagi psikologi sastra ke dalam tiga cabang utama, yaitu (1) psikologi pengarang yang berfokus pada kondisi kejiwaan pengarang; (2) psikologi karya sastra yang menelaah aspek kejiwaan tokoh dan struktur naratif, dan (3) psikologi pembaca yang meneliti reaksi emosional pembaca terhadap karya sastra. Dalam psikologi sastra ketiga aspek memiliki hubungan timbal balik yang saling berkaitan. Hubungan antara psikologi dan sastra sangat erat karena keduanya sama-sama berfokus pada manusia dan kompleksitas batinnya. Psikologi meneliti perilaku dan proses mental manusia secara ilmiah, sedangkan sastra mengekspresikan hal-hal tersebut melalui bahasa dan imajinasi, Wellek dan Warren (1949) juga menegaskan bahwa sastra adalah cerminan kehidupan jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk estetika. Melalui pendekatan psikologi sastra, pembaca tidak hanya menikmati keindahan bahasa, tetapi juga memahami makna terdalam dari perilaku dan konflik batin yang dialaminya.

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian berfokus untuk mengkaji cerpen *Badai yang Reda* melalui pendekatan psikologi sastra untuk memahami kondisi batin, emosi, dan motivasi tokoh utama. Cerpen *Badai yang Reda* dipilih karena ceritanya mengangkat pergulatan batin dari tokoh utama yaitu seorang remaja yang hidup di pesisir pantai dengan konflik psikologis yang dialaminya terkait trauma, rasa takut, dan hubungan keluarga. Tidak hanya menggambarkan keindahan laut, tetapi juga menunjukkan gambaran nyata mengenai bagaimana lingkungan dapat memengaruhi kondisi emosional seseorang terutama pada masa perkembangan remaja. Hal ini membentuk cara pandang tokoh terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menelusuri emosi, konflik batin, dan motivasi tokoh utama, serta bagaimana pengalaman hidup, lingkungan, dan hubungan keluarga membentuk reaksi emosional Ujang. Harum Mulatsari & Yayang Pamungkas, (2023) menyatakan bahwa sastra dianggap sebagai 'indikasi kejiwaan', karena melalui karya sastra fenomena kejiwaan seseorang dapat terlihat dari perilaku dan tindakannya. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan analisis tidak hanya pada alur cerita saja, tetapi juga pada kondisi psikologis yang mendasari tindakan tokoh

dalam cerita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena psikologis yang dialami tokoh dalam cerpen *Badai yang Reda* karya Fauzia A. berdasarkan konteks sosial, emosional, dan pengalaman batin tokoh secara lebih mendalam.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan psikologi sastra juga pernah dilakukan, dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono oleh Pradnyana dkk., (2019). Fokus penelitian tersebut adalah tokoh Suti, yang dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu id, ego, dan superego. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman hidup, lingkungan, dan interaksi sosial dapat membentuk perilaku dan reaksi psikologi tokoh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan konteks ceritanya. Penelitian pada Suti menekankan psikologi tokoh dalam hubungan sosial, percintaan sementara pada penelitian ini lebih menyoroti trauma, dan hubungan keluarga. Dengan demikian, meskipun pendekatannya yang digunakan sama, fokus kajian dan konteks cerita yang berbeda memberikan perspektif baru mengenai psikologi tokoh dalam karya sastra.

Pertanyaan utama dari penelitian ini yang ingin dijawab adalah: Bagaimana konflik batin, emosi, dan trauma tokoh Ujang dalam cerpen *Badai yang Reda* tecermin melalui pendekatan psikologi sastra? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengenai kondisi psikologis tokoh utama serta bagaimana pengalaman hidup dan lingkungan dapat memengaruhi perkembangan emosionalnya. Dengan begitu, pemilihan cerpen ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai proses psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita serta bagaimana luka dan pengalaman hidup dapat memengaruhi kepribadian seseorang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sastra serta dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap dimensi tokoh dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, bukan pada angka atau data statistik. Hal ini sesuai dengan pandangan Moleong (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, bukan melalui prosedur statistik atau angka. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode ini menerapkan pendekatan kualitatif sederhana dengan pola berpikir induktif, penelitian ini dimulai dari pengamatan pada proses atau kejadian tertentu, kemudian dari situ ditarik kesimpulan berupa generalisasi berdasarkan suatu proses atau kejadian (Yuliani, 2018). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan aspek-aspek kejiwaan tokoh utama melalui teori psikologi sastra Wellek dan Warren (1949) serta teori psikoanalisis Sigmund Freud (1932) yang meliputi id, ego, dan superego.

Penelitian ini berfokus pada analisis teks cerpen *Badai yang Reda* karya Fauzia A. yang berlatar sosial budaya pesisir Pantai Pangandaran. Walaupun penelitian ini berupa kajian teks latar sosial budaya, ini menjadi konteks penting dalam memahami kondisi

psikologis tokoh utama. Subjek dari penelitian ini adalah tokoh utama dalam cerpen tersebut, sedangkan data penelitian berupa teks cerpen yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan fenomena psikologis tokoh yang muncul. Instrumen utama yang digunakan adalah perangkat analisis teks berupa lembar catat observasi untuk mendokumentasikan bagian-bagian teks yang relevan dengan gejala psikologis tokoh. Peneliti juga menggunakan panduan teori psikoanalisis Freud dan psikologi sastra Wellek dan Warren sebagai referensi analisis.

Menurut Mochamad Nashrullah dkk., (2023), teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, angket, maupun gabungan dari ketiganya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka karena sumber data berupa teks cerpen. Langkah ini mencakup proses membaca, memahami dan menandai bagian-bagian teks dalam cerpen yang berkaitan dengan konflik batin, perasaan, dan tindakan tokoh utama. Penelitian dilakukan melalui tahap membaca cermat, memahami keseluruhan teks cerpen, menandai bagian-bagian teks yang mengandung unsur batin tokoh, kemudian menganalisis dan menghubungkan temuan tersebut dengan konsep id, ego, dan superego dari Freud untuk menemukan hubungan antara kejiwaan tokoh dengan tindakan dan perubahan sikapnya.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Identifikasi data, yaitu menyeleksi bagian-bagian penting dalam cerpen yang mencerminkan gejala psikologis tokoh utama
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan kutipan atau peristiwa yang berkaitan dengan unsur id, ego, dan superego.
3. Analisis dan interpretasi, yaitu menafsirkan hasil klasifikasi dengan menggunakan teori psikologi sastra dari Wellek dan Warren serta teori psikoanalisis Freud untuk memahami kejiwaan tokoh secara menyeluruh.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menyusun hasil analisis menjadi gambaran utuh tentang kondisi psikologis tokoh utama dalam cerpen *Badai yang Reda*.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai kondisi psikologis tokoh utama, serta menjelaskan keterkaitan antara konflik batin, pengalaman hidup, dan perubahan kepribadian tokoh dalam konteks karya sastra. Sebagaimana dijelaskan oleh Fauzan dkk., (2025), pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan fenomena yang tidak dapat diukur secara numerik, serta cocok untuk menerangkan simbol, metafora, dan nilai budaya yang ada dalam teks sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Badai yang Reda* karya Fauzia A. menggambarkan konflik batin yang dialami seorang remaja bernama Ujang yang hidup di pesisir pantai. Dia hidup diantara ketakutan dan cinta terhadap laut. Bagi Ujang laut bukan sekadar latar, tetapi juga rumah. Meski begitu, ia merasakan ketakutan dan trauma, terutama ketika melihat ayahnya berlayar. Rasa takut ini muncul dari kehilangan orang yang dicintai dan pengalaman traumatis masa lalu. Ujang hanya merasa lega saat ayahnya sudah

kembali ke tepi pantai. sementara laut yang dianggapnya rumah menjadi saksi pergulatan batin dan akhirnya menjadi tempat ia berpulang.

Freud (1932), menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari id, ego, dan superego. Id adalah dorongan instingtif yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan tanpa memperhatikan realitas atau moralitas, ego adalah aspek rasional yang menyeimbangkan id dan tuntutan realitas, dan superego adalah struktur moral yang mencerminkan nilai dan norma sosial serta berperan sebagai pengendali perilaku an penilai moral terhadap tindakan individu. Ketiga struktur ini saling berinteraksi dan menentukan perilaku serta keputusan individu (Ardiansyah dkk., 2022). Lebih lanjut Ardiansyah menjelaskan bahwa id merupakan aspek biologis yang dibawa sejak lahir dan menjadi sumber energi psikis manusia, ego muncul sebagai hasil adaptasi individu terhadap realitas, sedangkan superego terbentuk dari internalisasi nilai dan norma sosial. Dapat diketahui, bahwa perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh naluri biologis saja, tetapi juga oleh factor lingkungan, pengalaman, dan nilai-nilai moral yang ia serap dari masyarakat. Perubahan sikap atau cara pandang individu terhadap suatu hal dapat muncul akibat dorongan psikologis yang dipengaruhi oleh ketiga struktur kepribadian tersebut.

Pada bagian awal cerpen, id Ujang tampak dari keinginannya menjadi layang-layang yang bebas terbang, meski dibatasi tali

“Aku ingin seperti layang-layang. Walau beberapa orang yang kukenal mengatakan, hidup seperti layang-layang tidak sepenuhnya bebas. Sekilas terlihat seperti bebas, tapi sebuah tali tipis namun kuat mengaturnya. Tapi aku tetap ingin menjadi layang-layang yang terbang tinggi di langit Pangandaran yang cerah ini”.

Dorongan bawah sadar ini mencerminkan keinginan Ujang untuk melepaskan diri dari kekhawatiran, ketakutan, dan beban emosional yang mengekanginya. Melihat orang yang dicintainya harus selalu pergi berlayar membuatnya selalu merasa takut, jika laut akan mengambilnya. Hal ini mencerminkan karakteristik id (Daulay dkk., 2024).

Ketakutan Ujang terhadap laut tergambar jelas ketika ia berkata:

“Aku takut jika laut yang selama ini kuanggap teman, berbalik menjadi musuhku dan melenyapkan segala yang kucintai”.

Meski diliputi rasa cemas ini, ego Ujang mulai berperan aktif dalam upaya untuk mencapai perdamaian batin dengan ketakutannya terhadap laut. Saat melihat laut, ia merasakan emosi yang kompleks, namun ia secara sadar mengakui dan menerima perasaan itu, sambil terus berusaha untuk menempatkan laut sebagai elemen alami dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan jika kecemasan itu terasa sangat mendalam, Ujang memahami bahwa laut bukanlah ancaman yang harus

sepenuhnya dihindari, melainkan bagian dari realitas yang harus dihadapi. Ketakutan yang muncul setiap kali ia melihat ayahnya berlayar tidak bisa sepenuhnya dihapuskan, sehingga meski gelombang kecemasan itu datang, ia berupaya menjaga ketenangan pikiran dengan menunggu kepulangan ayahnya sambil terus berdoa dan memohon agar laut melindungi orang yang dicintainya (Janah & Theresia, 2023). Melalui proses ini, Ujang belajar menghadapi rasa takutnya secara bertahap, meskipun berbagai risiko yang tak terduga bisa saja terjadi saat ayahnya berada di tengah ombak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa dalam cerpen *Badai yang Reda* ditemukan konflik batin tokoh Ujang yang diselesaikan melalui interaksi dinamis antara id, ego, dan superego. Dorongan id berupa ketakutan dan keinginan untuk lepas dari trauma diseimbangkan oleh ego yang mampu menghadapi realitas secara rasional melalui doa dan kesabaran. Proses ini didukung oleh superego yang membantu tokoh Ujang menginternalisasi nilai-nilai lingkungannya, sehingga ia mampu menerima laut bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari identitas dan takdir hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, D., & Satriani, I. (2025). Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Cerpen Kucing Setan yang Merasakan Cinta Karya Cicilia Oday. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 43–50. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.924>
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, dan Superego pada Tokoh Kefiandira dalam Novel Mitomania Sudut Pandang Karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Dan Teknologi*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Fauzan, H. M., Siti, M., Wati, S., & Ahmad, R. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *JISOH Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 622–628. <https://doi.org/10.63822/32ay9v53>
- Harum Mulatsari, A., & Yayang Pamungkas, O. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Hai, Luka Karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(2), 162–173. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.116>
- Janah, U., & Theresia, L. A. A. (2023). Pengaruh Superego Perempuan terhadap Ego Pria dalam Memutuskan Pilihannya pada Cerpen “Dolar” Karya Tommy F. Awuy. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 9(2), 176–186. <https://doi.org/10.36277/jurnalprologue.v9i1.133>
- Mochamad Nashrullah, O., Okvi Maharani, Sp., Abdul Rohman, Sp., Eni Fariyatul Fahyuni, Sp., Nurdyansyah, I., & Sri Untari MPd, R. (2023). *Metodologi*

Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data) Diterbitkan oleh UMSIDA PRESS.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono : Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 339–347. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21844>
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *PRAXIS*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Sumardjo, J., & Saini, K.M. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Tanjung, R., Supandi, A., & Nurhaolah, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah*, 1(1), 82–91. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.43>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan*. Gramedia.
- Yuliani, W. (2018). Quanta Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta Journal*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>